



Resensi Buku

Pollock, John L. and Joseph Cruz 2003. *Contemporary Theories of Knowledge, Second Edition*. Rowman & Littlefield: Lanham.

Ditinjau oleh Ivanovich Agusta

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Epistemologi untuk Realisme Langsung¹

Bahwa dalam edisi pertama buku ini langsung digolongkan menjadi buku klasik, menunjukkan kualitas isinya yang tinggi. Sedangkan edisi kedua ini, selain digunakan sendiri oleh John L. Pollock –profesor filsafat dan ilmu pengetahuan kognitif di Universitas Arizona—untuk mata kuliah *Theory of Knowledge* (Teori tentang Pengetahuan) yang dia asuh, buku ini juga digunakan di universitas-universitas lain. Telah puluhan buku lain yang menggunakan citasi dari buku ini. Bahkan banyak yang menyatakan bahwa buku ini jauh lebih bagus dalam menerangkan teori-teori pengetahuan dibandingkan dengan buku-buku serupa, bahkan yang terbit beberapa tahun kemudian, misalnya *Introduction to Contemporary Epistemology* (1985) karya Jonathan Dancy, *Groundless Belief* edisi kedua (1999) dan *Problems of Knowledge: A Critical Introduction to Epistemology* (2001) karya Michael Williams, *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses* (2002) karya Laurence Bonjour, dan *Knowledge* (2001) karya Michael Welbourne (Traiger 2004).

Sebetulnya tidak terlalu tepat membandingkan edisi pertama dan kedua dari buku ini. Pada edisi pertama, hanya John L. Pollock –penggemar sepeda gunung yang sempat tersesat bersama muridnya—yang menuliskannya. Sedangkan pada edisi kedua muncul penulis kedua, Joseph Cruz –mantan mahasiswa dan teman bersepeda Pollock yang kini menjadi asisten professor filsafat dan ilmu pengetahuan kognitif di *Hampshire College's School of Cognitive Science*. Namun demikian, dengan membaca contoh-contoh maupun daftar pustaka, tidak terlihat sumbangan Cruz yang berarti. Boleh jadi Pollock masih mendominasi penulisan edisi kedua ini.

Yang lebih penting lagi, dibandingkan dengan edisi pertama, dapat dikatakan bahwa edisi kedua ini benar-benar memperluas edisi sebelumnya. Terdapat tambahan 46 halaman, yang mencakup tambahan 2 bab. Bab 5 Norma Epistemik (*Epistemic Norms*) diperluas pada edisi kedua menjadi Bab 5 Norma Epistemik (*Epistemic*

¹ Makalah disampaikan dalam diskusi Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 31 Mei 2005.

Norms), Bab 6 Epistemologi dan Rasionalitas (*Epistemology and Rationality*), serta Bab 7 Realisme Langsung (*Direct Realism*) (Traiger 2004).

Kekuatan utama buku ini terletak pada detail hasil penelitian tentang pola justifikasi kepercayaan sebagai basis pengetahuan. Detail tersebut diperoleh dari proyek penelitian filsafat jangka panjang yang diketuai Pollock, bernama OSCAR. Proyek ini menggali formulasi teori umum tentang rasionalitas dan implementasinya dalam agen rasional artifisial (*artificial rational agent*). Agen artifisial berfungsi untuk menyusun kesimpulan yang rasional dan baru, serta membuat keputusan rasional berdasarkan informasi yang masuk kepada mereka. Teori rasionalitas dirumuskan sebagai pengetahuan umum tentang tingkah laku seseorang, yang meletakkan alasan yang dapat ditolak (*defeasible*). Sayangnya tidak banyak hasil penelitian yang bersifat implementasi yang dimasukkan ke dalam buku ini, yang lazim dikemukakan pada ahli epistemologi lain. Akibatnya kita masih perlu menarik pandangan Pollock dan Cruz ke dalam operasionalisasi tindakan manusia sehari-hari.

Cruz telah menulis dalam prakata buku ini, bahwa tujuan penulisannya untuk pengantar teks filsafat serta bagi pemerhati filsafat, namun tidak salah saat ada ahli yang berkomentar, bahwa banyak detail dari buku ini yang tidak diperlukan oleh pemula, melainkan bagi ahli filsafat yang sudah mendalaminya (Frame 1990). Di samping itu, bagi saya jelas sekali arah akhir yang dituju Pollock, yaitu realisme baru, yang dinamainya realisme langsung. Dalam peta filsafat masa kini, posisi buku ini berada pada antara realisme kritis maupun realisme baru ala Amerika. Jelas bagi pembaca yang berada di luar sisi filsafat tersebut (meski kini sulit untuk keluar darinya) mungkin memiliki ketertarikan yang rendah untuk menyelesaikan pembacaan buku ini.

Buku ini ditandai oleh contoh-contohnya *artificial intelligence* (AI) yang menarik – suatu contoh yang lebih sesuai dengan kondisi post-modernitas di Barat mutakhir. Tentu Pollock dan Cruz memperoleh banyak contoh dari Proyek OSCAR di atas. Yang menarik, Pollock dan Cruz meletakkan epistemologi bukan sebagai cabang filsafat untuk menggali pengetahuan yang khas dan rumit dari para filosof, melainkan mendudukkannya pada pengetahuan orang kebanyakan, pada kebanyakan peristiwa sehari-hari. Pertanyaan pokoknya, bagaimana cara atau mekanisme kita mengetahui suatu hal itu?

Dalam kondisi epistemologi yang sudah maju saat ini, agak aneh membaca awal buku ini dimulai dari bahasan tentang sifat skeptis. Jamak diketahui bahwa sifat skeptis merupakan bahan utama bagi manusia untuk mengarungi ilmu pengetahuan. Sejak dikemukakan secara massif pada abad pencerahan, sifat skeptis memang dipegang teguh oleh komunitas ilmuwan. Tetapi merujuknya ke sana terlalu jauh, apalagi Pollock dan Cruz telah mereduksi dan mendudukan skeptisisme pada posisi negatif untuk dinyatakan salah.

Dalam kenyataannya, bersifat skeptis sesungguhnya merupakan upaya untuk menyeleksi *beliefs* (di sini saya terjemahkan menjadi pengetahuan-yang-dipercaya). CI Lewis telah mengemukakan kembali problem dari sikap skeptis ini dalam suatu nuansa deduktif, menjadi suatu persoalan memilih suatu kepercayaan yang benar di antara kepercayaan-kepercayaan yang ada di dunia ini.

Problem juga muncul dalam nuansa induktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Hume, tidak semua induksi menghasilkan kesimpulan yang benar, sebagai konsekuensi dari suatu premis yang salah di atasnya. Induksi angsa berwarna putih bisa salah, ketika ditemukan angsa berwarna hitam di Australia. Sempat untuk mengatasi hal ini Russel menambahi premis “kesamaan hukum alam” menjelang pengambilan keputusan. Sekalipun dengan demikian nampak logis, namun pengetahuan kita tentang kesimpulan yang salah itu telah memberitahukan akan adanya kesalahan dalam salah satu premis sebelumnya.

Untuk mengatasi kesalahan skeptisime ini, Pollock dan Cruz menawarkan proses *defeasible* (dapat ditolak) dalam penarikan kesimpulan. Dalam prosedur kemampuan untuk ditolak ini, kesimpulan tidak diterima secara konklusif tetapi menyisakan ruang untuk ditolak jika muncul informasi baru.

Saya sendiri menduga, pemakaian konsep *defeasible*, bukannya falsifikasi menurut Popper, berkaitan dengan keinsyafan akan peluang salah dan sekaligus benar pada kepercayaan-kepercayaan kita. Jika memakai konsep falsifikasi, dengan sendirinya saat menyalahkan pernyataan lain, sebetulnya sekaligus muncul kebenaran pada pernyataan sebaliknya. Padahal kebenaran pernyataan terakhir inipun bisa saja nanti (juga) salah saat ditemukan informasi baru. Dalam ranah *defeasible*, menyalahkan pernyataan sebelumnya tidak serta merta secara konklusif membenarkan pernyataan lawannya. Melainkan pada saat ini membenarkan pernyataan lawan, sejauh tidak muncul informasi lain yang membantahnya.

Dengan cara lain yang khas, Pollock dan Cruz memasukkan epistemologi tradisional tersebut ke dalam *doxastology*. Konsep baru ini menunjukkan cara mencari *justifikasi* dalam rangka memperoleh atau mengetahui *beliefs* (suatu pengetahuan-yang-dipercaya). Sebagai suatu justifikasi atas kepercayaan ini, maka epistemologi tradisional bersifat normatif. Dari sinilah akan diperoleh norma epistemik, yaitu menjawab pertanyaan mana pengetahuan yang *seharusnya* dipercaya atau tidak. Oleh karenanya pertanyaan norma epistemik ialah *how we know* (bagaimana kita bisa mencari pengetahuan?). Konsekuensinya, pengetahuan ialah kemajuan sedemikian hingga manusia memiliki alasan yang lebih baik dalam *mempercayai* suatu pengetahuan. Tapi pertanyaan semacam ini, konsekuensi jawabannya nanti bahkan menimbulkan pertanyaan yang kritis. Yaitu mengapa, jika persoalannya dalam hal justifikasi, lantas namanya epistemologi?

Dengan perkembangan baru untuk mengatasi skeptisime ini, menurut Pollock dan Cruz, tugas para ahli epistemologi mulai berubah. Mereka bukan terutama hendak menunjukkan *sesuatu* bahwa sifat skeptis itu salah, karena semua juga sudah mengetahuinya bahwa skeptisime itu menghasilkan kesimpulan yang salah. Namun para ahli epistemologi hendak menjelaskan *mengapa* sifat skeptis itu menjadi salah. Epistemologi berupaya mencari pengetahuan yang *defeasible*. Pengetahuan semacam ini tentu saja tidak bisa ditemukan melalui pemikiran deduktif. Sebagaimana dikemukakan di atas, pengetahuan induktif mungkin bisa, meski tetap saja memiliki kelemahan. Namun jelas bahwa kesesuaiannya dengan induksi memudahkan epistemologi mutakhir dengan ilmu pengetahuan modern.

Pertanyaan epistemologi mutakhir ialah, *what is it to know* (apakah sesungguhnya cara untuk mengetahui itu?). Epistemologi beranjak menjadi prosedural justifikasi atas kepercayaan-kepercayaan manusia yang dipandang oleh mereka itu benar.

Dalam rangka menggunakan pola pengetahuan (kognisi) rasional, diperlukan area bagi berjalannya proses berpikir rasional ini. Pollock dan Cruz mengemukakan beberapa area tersebut, menjelaskannya dan menolaknya sebagian. *Pertama, perceptual knowledge* (pengetahuan yang diperoleh dari persepsi). Kedua penulis buku ini menolak jenis pengetahuan ini, bahkan bertanya, apakah pengetahuan yang berasal dari persepsi ini mungkin? Memang persepsi bisa mengendalikan sebagian pengetahuan-yang-dipercaya di atas. Namun hal ini sulit menerangkan munculnya sikap skeptis, apalagi menjelaskan tumbuhnya pengetahuan yang berasal dari pemikiran, dan tidak mencakup benda-benda yang dipersepsi manusia. Pengetahuan yang berasal dari persepsi juga sulit menjelaskan adanya pengetahuan di luar diri manusia.

Kedua, A priori knowledge (pengetahuan a-priori). Pengetahuan ini biasa didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh di luar atau bebas dari pengalaman manusia itu sendiri. Pengetahuan tipe ini juga menunjukkan alas-alasan paling mendasar bagi turunan pengetahuan berikutnya. Secara konvensional pengetahuan matematika diperoleh dari jenis pengetahuan ini. Namun teorema Gödel baru-baru ini menerangkan, bahwa dari banyak aksioma matematika yang ada, ternyata ada beberapa aksioma yang baru bisa dibuktikan secara "riil matematika". Saya menduga ini minimal tergolong dalam geometri atau aljabar, yang dalam sejarahnya memang berbasis pengetahuan riil sehari-hari sebelum diinduksikan menjadi aksioma abstrak. Pollock dan Cruz tidak menemukan teori-teori besar yang muncul dari pengetahuan a-priori, kecuali intuisisme apriori, yang pernah dibesarkan oleh Russel. Namun kedua penulis sulit mempercayai bahwa intuisi semata-mata merupakan agen dari dalam manusia, melainkan keduanya percaya bahwa intuisi pun dipengaruhi oleh lingkungannya.

Ketiga, moral knowledge (pengetahuan moral). Selain pengetahuan a-priori di atas, aspek psikologis juga penting saat dikembangkan pengetahuan moral. Namun selain oleh keberatan di atas, Pollock dan Cruz juga mengalami kesulitan untuk menentukan "moral yang benar". Tanpa suatu patokan "moral yang benar", selanjutnya menjadi sulit mengatakan suatu pengetahuan turunannya juga benar. Keberatan lainnya ialah ketiadaan kesepakatan di antara filsuf perihal moral yang benar ini. Bahkan bila diandaikan ada suatu "moral yang benar", masih muncul kesulitan, di mana letaknya dalam suatu agen psikis. Sayangnya psikologi belum memiliki pengetahuan yang definitif perihal ini. Dan Pollock serta Cruz menolak jenis pengetahuan ini.

Keempat, knowledge of other minds (pengetahuan yang diperoleh dari pihak lain). Tipe area ini berkebalikan dari pengetahuan a-priori dan pengetahuan berbasis moral. Bahkan sambil menerimanya, Pollock dan Cruz menyatakan bahwa inilah area yang benar-benar membedakan epistemologi mutakhir dari pokok studi lainnya. Memang sempat muncul solipsisme, yang menafikan pengetahuan dari pihak lain. Tetapi bukti-bukti di lapangan lebih menonjolkan kemampuan manusia untuk mengolah pengetahuan dari pihak lain atau pihak luar. Di antara proses yang menonjol ialah analogi (yang berarti memaknai pengetahuan dari pihak lain ke

dalam pengalamannya sendiri), dan adaptasi (yang berarti mengakui adanya pengetahuan lain, sehingga diri perlu mengubah pengetahuan-yang-bisa-dipercaya).

Kelima, memory (ingatan), yang dalam melebihi pengetahuan berbasis persepsi maupun pengetahuan a-priori. Memang sebagaimana keduanya, memori juga berkaitan dengan agen-agen di dalam diri. Namun kelebihan memori ialah kemampuannya untuk mengolah pengetahuan sebelumnya, sehingga bisa berbentk jaring-jaring pemikiran yang menjadi suatu alasan (*reason*) dari suatu hal. Melalui peran ini, memori menjadi penting dalam rangka melegitimasi suatu pengetahuan, sehingga akhirnya menjadi pengetahuan yang dipercaya sebagai kebenaran. Pollock dan Cruz menerima tipe area pengetahuan ini.

Keenam, induction (induksi). Sebagaimana dikemukakan di muka, jenis pengetahuan ini menjadi penting dalam epistemology modern, karena kemampuannya untk menyerap sifat *defeasible* dari pengetahuan. Induksi bisa bersifat enumeratif, yang menunjukkan suatu pengambil sample data-data, di mana semua data A yang ada menunjukkan menjadi B, sehingga manusia bisa menyimpulkan adanya hubungan A ke B. Induksi lainnya bersifat statistika, di mana proporsi dari sampel, misalnya proporsi A dan B ialah m/n , maka muncul pengetahuan dugaan bahwa populasi juga berstruktur m/n . Hal ini biasa dilakukan dala epistemology tradisional, di mana dari induksi lalu disimpulkan secara deduktif suatu pengetahuan. Namun dalam epistemology mutakhir, Goodman lebih menekankan kelemahan induksi dalam membuat suatu ramalan (*problem of projectibility*). Jumlah sampel yang terbatas serta proporsi di dalamnya membuat suatu induksi tidak bisa digunakan untuk peramalan secara tepat. Di samping itu, pengambilan sampel memungkinkan suatu bias dari pengetahuan yang didasarkan pada induksi.

Dalam bahasan lama mengenai epistemologi, lazimnya teori pengetahuan (*theory of knowledge*) dikelompokkan ke dalam teori-teori internal (*internalist theories*) dan teori-teori eksternal (*externalist theories*). Teori-teori internal merujuk kepada jenis pengetahuan yang diperoleh dari agen di dalam diri manusia. Kemampuan melakukan justifikasi terhadap pengetahuan-yang-dipercaya seharusnya merupakan fungsi aparat internal. Selanjutnya perkembangan pengetahuan ditentukan oleh kemampuan akses internal secara sadar untuk menghubungkan antar kepercayaan yang sudah ada tadi. Untuk menjadikan pengetahuan internal sebagai basis pengambilan keputusan rasional, diperlukan jawaban atas pertanyaan, apakah kepercayaan terhadap pengetahuan ini sudah muncul dengan sendirinya atau di awal sang diri itu tumbuh? Pertanyaan lainnya, apakah pengetahuan kemudian berkelanjutan menurut proses mengetahui secara benar?

Jelaslah bahwa teori-teori pengetahuan internalis ini tertuju pada, bagaimana menghilangkan kepercayaan yang salah dan mengambil kepercayaan yang benar. Namun dengan pola internalis, yang mengambil premis dan kesimpulan dari dalam diri sendiri, muncullah problem *cognitive essentialisme* (esensialisme kognitif). Dalam kaidah ini epistemologi secara benar sudah cukup untuk proses mengetahui, dan tidak tergantung dari entitas lain, misalnya reliabilitas proses.

Pollock dan Cruz menentang esensialisme kognitif, namun masih mempercayai kemampuan diri untuk melakukan refleksi dan inferensi. Dengan terus mengolah

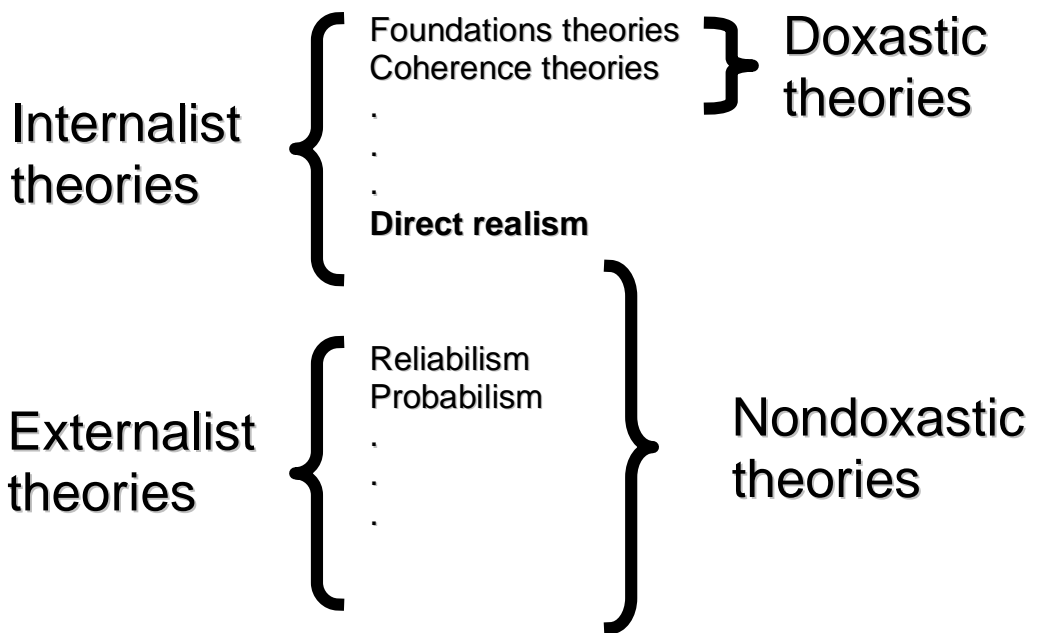
informasi-informasi baru yang dipersepsi secara selektif dan disusun menurut penjelasannya yang rasional, mereka percaya suatu pengetahuan-yang-dipercaya-benar akan diperoleh.

Adapun dalam pandangan eksternalisme, sebagaimana terefleksi dalam pandangan Pollock dan Cruz di atas, esensialisme kognitif juga ditolak. Sedangkan internalisme secara umum dipandang tidak lengkap, melainkan memerlukan pengetahuan dari luar. Secara tegas eksternalisme memandang, bahwa proses memperoleh pengetahuan dapat benar pada suatu lingkungan tertentu, tetapi dapat menjadi salah pada lingkungan lainnya. Di sini entitas di luar diri menjadi penting dalam proses mencari kepercayaan-yang-benar.

Di samping, atau bahkan meninggalkan, penggunaan tipologi internalisme dan eksternalisme di atas, Pollock dan Cruz mengembangkan sendiri tipologi teori-teori pengetahuan menurut teori *doxastic* dan *nondoxastic*. Teori-teori *doxastic* merujuk kepada epistemologi tradisional, sekaligus ditolak oleh Pollock dan Cruz. Dalam ranah *doxastic* ini, justifikasi pengetahuan-yang-dipercaya merupakan fungsi dari pengetahuan orang itu sendiri, jadi tidak memandang adanya variabel dari luar diri (suatu keadaan *doxastic/doxastic state*). Diasumsikan (asumsi *doxastic*), jika dua orang memegang pengetahuan yang samatetapi dalam pengaruh lingkungan yang berbeda, tetap tidak ada perbedaan kepercayaan terhadap pengetahuan di antara keduanya. Dari dasar asumsi inilah semua pengetahuan kita tentang dunia dikumpulkan dalam suatu kepercayaan/*beliefs*. Selanjutnya keputusan untuk mengambil pengetahuan-yang-benar tertentu tergantung dari kepercayaan tadi. Sebagaimana di kemukakan di atas, suatu pembuktian dalam ranah teori ini membutuhkan pembuktian dari dalam diri sendiri, sebagaimana dikembangkan dalam teori-teori fondasionalisme dan koherensi.

Lawannya, yaitu teori *nondoxastic*, yang dipegang teguh oleh Pollock dan Cruz, dikembangkan lebih jauh. Di samping suatu kepercayaan merupakan fungsi dari kepercayaan sebelumnya, *nondoxastic theories* juga memandang penting hal lain di luar kepercayaan itu sendiri. Dengan demikian suatu kesimpulan dipandang benar tidak sekedar berbasiskan pengetahuan diri, tetapi dengan mempertimbangkan juga pikiran lainnya. Dengan asas *defeasible*, suatu pengetahuan yang benar pada suatu lingkungan tertentu, mungkin dapat salah pada lingkungan yang berbeda.

Secara keseluruhan buku ini dikembagkan menurut perbedaan tipologi *doxastic* dan *nondoxastic* tersebut. Sebagai tipologi baru dibandingkan yang lama, maka sebagian teori mengelompok dalam teori-teori internal sekaligus *doxastic*, juga teori-teori eksternal dan *non-doxastic*, namun juga teori-teori internal yang *nondoxastic*. Satu-satunya hal yang benar-benar terpisah (*mutually exclusive*) ialah antara teori-teori *doxastic* dan *non-doxastic* (**Gambar 1**).



Gambar 1. Kerangka Teoritis Penyusunan Buku Pollock dan Cruz (1999).

Teori-teori fondasional (*foundation theories*) tergolong ke dalam *doxastic* dan *internalist theories*. Proposisi utama teori-teori fondasional ialah, bahwa pengetahuan datang melalui persepsi. Teori-teori ini mengakomodasi kepercayaan dasar epistemologis dalam melakukan persepsi. Contohnya yang terkenal dilakukan oleh Descartes. Pertanyaan utama kepada teori ini ialah, bagaimana menentukan suatu kepercayaan (*belief*) sebagai suatu kepercayaan yang mendasar. Syarat bagi kepercayaan dasar ialah kemampuannya untuk menjustifikasi dirinya sendiri, tanpa perlu kepercayaan lainnya. Hanya jika kepercayaan dasar ini diperoleh, baru kemudian dapat dinilai kepercayaan atau pengetahuan turunannya. Tapi, manakah kepercayaan yang paling dasar itu? Jika berdasarkan persepsi, mestinya benda-benda fisik merupakan kepercayaan terdasar, tapi benarkah? Belum lagi menjelaskan, bagaimana kepercayaan dasar itu digunakan untuk menjelaskan kepercayaan-kepercayaan turunannya? Alhasil, Pollock dan Cruz menolak teori-teori fondasional.

Teori lain yang tergolong ke dalam *doxastic* dan *internalist theories* ialah teori-teori koherensisme. Teori ini bersifat *mutually exclusive* pula dari teori-teori fondasional. Di dalamnya ditentang hierarki pengetahuan-yang-dapat-dipercaya di atas, di mana ada pengetahuan dasar dan pengetahuan turunannya. Dalam teori-teori koherensi ini kepercayaan (*beliefs*) tidak diletakkan dalam kelas-kelas, melainkan dalam suatu posisi yang setara. Lantas pengambilan pengetahuan yang dipercaya sebagai benar, diperoleh dari saling menghubungkan secara koheren di antara kepercayaan-kepercayaan yang telah dimiliki sebelumnya. Persoalan mendasar yang sulit dipecahkan oleh teori ini ialah, sementara dirinya tergolong *internalist theories*, namun bagaimana mengakomodasi persepsi? Sebab koherensi antar kepercayaan menafikan olah persepsi, melainkan sekedar menyusun kepercayaan-kepercayaan

sebelumnya, dalam suatu konfigurasi kebenaran. Dan mungkin saja di sini teori keherentisme menghubungkan diri dengan pihak luar, yang berarti masuk ke dalam *externalist theories*.

Sementara itu, teori-teori reliabilisme tergolong sekaligus dalam *nondoxastic* dan *externalist theories*. Sebagaimana disebutkan di muka, salah satu ciri *nondoxastic theories* ialah penekannya pada prosedural justifikasi kepercayaan. Di sini, proses mencari pengetahuan seharusnya dievaluasi menurut reliabilitasnya dalam menghasilkan kepercayaan yang benar (*process reliabilist*). Untuk memperoleh kebenaran, pengetahuan dijustifikasi sejauh sebagai hasil suatu proses yang bekerja, sesuai fungsi yang layak (*proper*) dalam lingkungan yang dialami (*theory of proper function*).

Teori lain yang juga tergolong sekaligus dalam *nondoxastic* dan *externalist theories* ialah teori-teori probabilisme. Penganut teori ini percaya, bahwa beliefs (pengetahuan-yang-dipercaya) mungkin saja benar. Sayangnya di sini tidak secara khusus melihat proses kognitif atau pencarian pengetahuan, namun juga memandang peluang tindakan lain untuk mencapai kebenaran. Semua tindakan manusia memiliki peluang untuk mencaai kebenaran.

Pollock dan Cruz menolak semua teori di atas, lantas mengemukakan posisi mereka dalam suatu teori pengetahuan yang meeka sebut realisme langsung (*direct realism*). Terdapat secara eksklusif 3 bab yang menjelaskan teori pilihan (dan yang dikembangkan) mereka. Dalam jenis teori ini, persepsi menjadi penting untuk memperoleh pengetahuan. Namun bersamaan dengan itu, persepsi bukan dipandang sebagai fungsi dari kepercayaan.

Mereka mengemukakan problem *intellectualist model* (model intelektual). Anggaplah kita mengambil posisi pada teori internalis sebagai norma epistemologis kita. Dengan demikian kita bisa menerangkan proses kausal dari persepsi melalui justifikasi kepercayaan-kepercayaan yang dibentuk oleh persepsi itu sendiri. Namun, sebagaimana manusia, kita masih perlu bertanya, pada kondisi apakah kepercayaan berbasis persepsi itu disusun? Apakah oleh manusia atau makhluk lain? Apakah persepsi tentang bumi atau tentang alam raya? Spesifikasi kondisi di mana persepsi dibuat ini memungkinkan suatu penjelasan yang rasional. Namun dengan demikian kita telah melampaui keintelektualan. Sebab hal ini menghasilkan regresi yang tidak jelas (*infinite regression*), karena dengan mendasarkan kepercayaan pada suatu kondisi, maka diperlukan justifikasi bahwa kondisi itu benar. Kalau justifikasi atas persepsi ini diperlukan, maka selanjutnya juga diperlukan justifikasi atas norma yang dibentuk untuk justifikasi sebelumnya. Demikian berlangsung terus menerus.

Untuk memutus regresi ini, Pollock dan Cruz menawarkan, agar menolak justifikasi kepercayaan berbasis persepsi dari penjelasan-penjelasan (*reasons*), melainkan langsung dari keadaan-saat-berpersepsi-secara-internal (*internal perceptual state*). Keadaan ini didefinisikan sebagai *percept state*, sedangkan pandangan atas keadaan ini didefinisikan sebagai *direct realism* (realisme langsung).

Yang menarik dalam proses justifikasi pengetahuan ini ialah, kepercayaan (pengetahuan-yang-dipercaya) itu dapat saja memperoleh dukungan atau penolakan dari kondisi mental internal, yang mungkin saja tidak mereka percayai (bukan bagian dari *beliefs*/pengetahuan). *Memiliki percept pada waktu t yang berisi*

pengetahuan tentang P, merupakan alasan yang dapat ditolak (defeasible) bagi diri untuk mempercayai P-pada-t. Hal ini disebabkan rasionalitas manusia yang digagas di atas mungkin tidak memiliki justifikasi di masa depan. Namun justru inilah yang menjadi arsitektur pengetahuan manusia.

Jelaslah buku ini memberikan pemikiran baru mengenai pembagian teori ilmu pengetahuan atas *doxastic* dan *non-doxastic theories*, di samping pembagian lama atas *internalist* dan *externalist theories*. Kegunaan utamanya ialah untuk menghubungkan kondisi non-fisik di luar diri dengan kondisi di dalam diri, serta kepercayaan oleh diri. Mereka mengembangkan suatu penghubung, tidak langsung pada *beliefs*, tetapi pada *reason*.

DAFTAR PUSTAKA

- Frame, A. 1990. Review Article, dalam *Westminster Theological Journal*, Volume 52 No. 1, Spring
- Traiger S. 2004. Book Review, dalam *Minds and Machine* No. 14.

